

# Peran Pendidikan Islam dalam pembentukan karakter di Era milenial

Suaidatuz Zahro

Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: 250103110001@student.uin-malang.ac.id

## Kata Kunci:

Pendidikan Islam; Karakter Generasi Milenial; Era Milenial, kemajuan teknologi

## Keywords:

Islamic education; Character Development; Millennial Generation, Millennial Era, technology advances

## ABSTRAK

Perkembangan era milenial yang dipengaruhi pesatnya kemajuan teknologi dan arus globalisasi membawa dampak signifikan terhadap pembentukan karakter generasi muda. Akses informasi yang luas sering kali beriringan dengan tantangan, seperti melemahnya moralitas, pergeseran identitas, serta masuknya nilai budaya yang tidak sejalan dengan ajaran agama. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam memperkuat fondasi akhlak dan spiritual generasi milenial melalui internalisasi nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan

untuk menggambarkan kontribusi PAI dalam membentuk karakter generasi milenial di tengah tantangan era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI mampu menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa menyingkikan nilai keislaman.

## ABSTRACT

The rapid advancement of technology and globalization in the millennial era has significantly impacted the character development of young generations. Unlimited access to information often brings challenges, including moral degradation, identity shifts, and the infiltration of values that contradict Islamic teachings. Islamic Religious Education (IRE) plays a crucial role in strengthening the moral and spiritual foundation of millennials by integrating Islamic values through cognitive, affective, and psychomotor learning processes. This study employs a literature review method by analyzing various relevant scholarly sources to explore how IRE contributes to shaping millennial character in the digital age. The findings indicate that IRE serves as a moral guide, a reinforcement of religious identity, and a driver of positive behavior, enabling millennials to become individuals with integrity, responsibility, and the ability to adapt to modernization while maintaining Islamic principles.

## Pendahuluan

Perkembangan di era milenial ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, arus globalisasi, serta budaya yang bergerak sangat cepat. Generasi milenial memberikan akses luas terhadap berbagai informasi dan berbagai platform digital di media sosial, sehingga mereka hidup dengan lingkungan yang serba cepat dan dinamis. Namun, kemajuan ini juga menimbulkan tantangan, terutama terkait pembentukan karakter, moral, dan identitas diri. Banyak generasi muda beresiko mengalami pengaruh perilaku negatif, pergaulan bebas, serta terpengaruh oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan norma agama maupun budaya setempat (Rovtadiani, 2024). Dalam kondisi tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting sebagai fondasi dalam



membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai islami. PAI tidak hanya mengajarkan aspek ritual atau pengetahuan agama saja, tetapi juga menanamkan nilai moral, etika, dan spiritual yang membentuk kepribadian individu. Dengan Pendidikan Islam, generasi milenial diharapkan mampu memiliki integritas, rasa tanggung jawab, disiplin, kejujuran, toleransi, serta kemampuan untuk menghadapi tantangan sosial dan global secara bijak (Febriansyah & Amin, 2024). Generasi Milenial merupakan pilar penting bagi kemajuan masa depan bangsa Indonesia. Jika generasi ini mengalami kerusakan nilai atau moral, hal itu dapat memperburuk kondisi bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu, Pendidikan agama islam menjadi sangat penting untuk membentuk mental keagamaan generasi milenial (Achmadin et al., 2020).

## Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi literatur dengan menelaah jurnal ilmiah, buku, artikel, analisis, dan interpretasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dalam rentang tahun tertentu. Data dianalisis melalui Teknik analisis isi untuk memperoleh Kesimpulan yang sesuai dengan focus penelitian.

## Pembahasan

Sebelum masuk pembahasan mengenai metode perlu diketahui lingkup metodologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti “ilmu tentang metode, uraian tentang metode”. Kemudian metode sendiri memiliki arti cara teratur untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang diinginkan, cara kerja yang bersistem memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang digunakan. Sedangkan metode dalam mengajar memiliki arti merupakan alat mencapai tujuan, yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar. Merupakan kebulatan dalam suatu sistem Pendidikan. Secara garis besar metode pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang terstruktur sistematis dan pragmatis dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam, dengan melalui berbagai kegiatan, baik dari dalam maupun luar kelas di lingkungan sekolah. Pendidik dituntut untuk mengkombinasi berbagai pendekatan metode dalam pengajaran tentunya yang relevan dengan perkembangan zaman sekarang yang lebih di kenal dengan *millennial*.

Secara Umum, metode Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan praktis untuk mencapai tujuan Pendidikan agama. Hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas, dalam lingkungan sekolah. Pendidik dituntut untuk mengombinasikan beragam pendekatan dan metode pengajaran yang sesuai, serta relevan dengan perkembangan zaman, khususnya untuk menjangkau karakter dan kebutuhan generasi milenial (Zainuri et al., 2024). Sebelum memahami lebih jauh mengenai metode Pendidikan Agama Islam dalam membentuk generasi milenial, perlu memahami konsep dasar dan landasan filosofi Pendidikan islam itu sendiri. Hal yang paling penting agar metode diterapkan tetap berada dalam nilai, tujuan serta prinsip yang menjadi fondasi pendidikan menurut ajaran islam.

### **Pemahaman Remaja Millenial Terhadap Konsep toleransi**

Pembahasan remaja milenial mengenai konsep toleransi umumnya menunjukkan kecenderungan positif. Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas responden (68%) memaknai toleransi sebagai sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Sebagian lainnya menekankan bahwa toleransi berarti menerima keberagaman tanpa membedakan agama, ras, suku, maupun budaya. Ada pula yang memandang toleransi sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama karena dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu membutuhkan untuk tidak memberikan jawaban (Fauziah, 2022). Pada data berikutnya, Ketika responden diminta menceritakan pengalaman yang mencerminkan sikap toleransi, sebanyak 36% menyebutkan bahwa bergaul dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang merupakan bentuk toleransi yang paling sering dilakukan. Beberapa responden lain mencotohkan sikap toleransi seperti mengucapkan selamat natal atau berkunjung ke rumah teman saat hari besar keagamaan, serta sebaliknya. Sekain itu, sekitar 34,3% responden menunjukkan toleransi melalui Tindakan menghormati teman yang sedang berpuasa atau memberi ruang bagi teman yang menjalankan ibadah sesuai agamanya (Fauziah, 2022).

### **Pemahaman Remaja Millenial Terhadap Konsep Gotong Royong**

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup baik. Berdasarkan hasil penelitian, 67% remaja mendefinisikan gotong royong sebagai bentuk kerja sama dalam menyelesaikan suatu kegiatan, sementara Sebagian lainnya memaknainya sebagai tindakan saling tolong menolong. Adapun aekitar 5% responden memilih tidak memberikan jawaban. Pada data mengenai contoh praktik gotong royong di lingkungan sekitar, mayoritas responden 67% menyebutkan kegiatan kerja bakti, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sebagai bentuk gotong royong yang paling umum dilakukan. Responden lainnya menambahkan contoh seperti pembangunan pos kamling, jalan, tempat ibadah, jembatan, serta perbaikan saluran air. Selain itu, sekitar 3% responden menganggap membantu tetangga yang sedang mengadakan hajatan atau kegiatan masyarakat juga termasuk bentuk nyata dari gotong royong. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep serta praktik gotong royong dalam kehidupan sehari-hari (Fauziah, 2022). Temuan ini semakin menguatkan bahwa nilai-nilai seperti toleransi dan gotong royong yang telah dipahami dan dipraktikkan oleh remaja perlu terus diperkuat melalui kurikulum berbasis karakter agar mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial.

### **Makna Pendidikan Islam**

Dasar hukum Pendidikan Islam berlandaskan pada Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut ditegaskan bahwa Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, akhlak yang mulia, serta ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Oleh karena itu peningkatan

kualitas sumber daya manusia harus diarahkan pada penguatan IMTAQ dan penguasaan IPTEK guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Penguatan nilai keimanan dan ketakwaan sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa akan lebih optimal apabila dilaksanakan melalui sistem pendidikan agama yang terstruktur, efektif, dan efisien baik pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal (*UU No. 20 Tahun 2003, n.d.*).

Pendidikan memiliki cakupan yang sangat luas, mencakup seluruh upaya atau tindakan yang dilakukan oleh generasi sebelumnya untuk menyalurkan nilai-nilai, serta memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, kemampuan dan ketrampilan kepada generasi berikutnya. Tujuannya untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi kebutuhan hidup, baik secara jasmani maupun Rohani. Dalam konteks Pendidikan Islam, pembahasan diarahkan pada makna serta asal-usul istilah Pendidikan yang dikaitkan dengan nilai-nilai dan ajaran islam. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengkajian agar istilah tersebut dapat digunakan secara tepat dan memiliki definisi yang jelas. Dalam literatur Pendidikan islam, dikenal tiga istilah penting, yaitu *At-tarbiyah*, *At-ta'lim*, dan *Al-ta'dib*.

Kata *At-tarbiyah* memang tidak disebutkan secara langsung dalam Al-qur'an, namun konsep tersebut dikaitkan dengan kata *Ar-Rabb*, *Rabbayani*, *Rabbani* dan *Ribbiyun*. Menurut Al-Qurthubi, *Ar-Rabb* bermakna pemilik, penguasa, yang Maha memperbaiki, mengatur dan menyempurnakan. Sementara itu, Fahrurrozi berpendapat bahwa *Ar-rabb* memiliki akar kata yang sama dengan *At-tarbiyah* yang berarti *Al-tanmiyah* atau pertumbuhan dan perkembangan. Ia menegaskan bahwa kata *Rabbayani* tidak hanya bermakna pengajaran dalam bentuk ucapan, tetapi juga mencakup pendidikan yang berkaitan dengan sikap dan perilaku (Achmadin et al., 2020). Dalam kamus Bahasa arab, Istilah *At-tarbiyah* berasal dari beberapa kata, yaitu *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, *Rabiya-yarba* yang berarti tumbuh, serta *Rabba yarubbu* maknanya memperbaiki diri dan mengurus kepentingan.

Dalam konsep *tarbiyah*, juga digunakan istilah *ta'lim* untuk menggambarkan Pendidikan islam, yang secara Bahasa memiliki kedekatan makna dengan *tarbiyah*, yaitu proses penyampaian ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Menurut Abdul Fattah Jalal, *ta'lim* merupakan proses belajar yang berlangsung terus-menerus sejak manusia lahir, melalui pengembangan fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Penjelasan ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S An-Nahl ayat 78 yang menyatakan bahwa manusia dilahirkan tanpa mengetahui apaun, lalu Allah memberikan potensi untuk mendengar, melihat, dan memahami agar manusia bersyukur. Pada tahap awal, tanggung jawab pengembangan tersebut berada pada orang tua terhadap anaknya. Namun Ketika dewasa, seseorang wajib belajar secara mandiri hingga ia tidak mampu melanjutkannya lagi atau hingga akhir hidupnya. Dengan demikian, proses belajar atau *ta'lim* tidak hanya berfokus pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh ranah psikomotorik dan afeksi. Sebab, pengetahuan yang hanya berhenti pada kemampuan berfikir tanpa diimplementasikan dalam tindakan, umumnya bersifat lemah dan sekedar mengikuti prasangka atau taklid. Al-Qur'an sendiri mengancam keras orang yang memiliki pengetahuan tetapi tidak memanfaatkannya dalam amal perbuatan (Achmadin et al., 2020).

Istilah ketiga dalam Pendidikan Islam merujuk pada adab. Secara asal kata, adab memiliki arti dasar sebagai “Undangan pada suatu jamuan”. Ibnu Mandzur menjelaskan bahwa kata “*addabahu fataaddaba*” bermakna *allahamu*, yaitu mendidik. Perumpamaan sebuah jamuan menggambarkan bahwa tuan rumah merupakan sosok yang mulia dan tamu-tamu yang hadir adalah orang-orang yang terpilih yang dianggap layak memperoleh kehormatan tersebut. Karena itu, mereka dipandang sebagai individu yang memiliki kualitas diri dan pendidikan yang baik, sehingga diharapkan mampu menunjukkan sikap yang sesuai dengan situasi, baik dalam cara berbicara, bertindak maupun dalam menjaga etika (Achmadin et al., 2020). Untuk merespons berbagai tantangan di Era digital, Pendidikan Agama Islam perlu memahami karakteristik serta lingkungan perkembangan peserta didik generasi milenial. Dengan mengetahui konteks sosial, budaya dan teknologi yang mengelilingi mereka, PAI mampu Menyusun strategi pembelajaran yang lebih relevan dan efektif dalam membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik di masa kini.

### **Tantangan Generasi Milenial di Era Digital**

Generasi milenial hidup di era digital dan globalisasi, yang ditandai dengan akses informasi cepat serta pengaruh budaya dari berbagai arah. Kondisi ini menimbulkan tantangan serius bagi pembentukan karakter seperti terpapar konten negatif di media sosial dan dunia digital yang dapat mempengaruhi perilaku, terpengaruh budaya asing sehingga nilai-nilai lokal dan ajaran agama terabaikan, kesulitan membedakan antara nilai moral yang benar dan salah karena arus informasi yang masif, kurangnya pengalaman sosial langsung yang bisa memperkuat karakter, karena interaksi lebih banyak bersifat virtual. Pendidikan berbasis karakter dipandang sebagai salah satu pendekatan paling efektif dalam membentuk generasi yang unggul secara moral maupun intelektual. Kurikulum yang memadukan nilai moral dengan pengembangan kognitif mampu menghasilkan individu yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Pentingnya integrasi nilai-nilai etika dalam kurikulum sebagai upaya strategis membangun karakter peserta didik agar kuat, jujur, dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, Pendidikan karakter tidak hanya mendorong keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk kepribadian yang kokoh dan berprinsip (Fitriani et al., 2022).

Pendekatan ini menempatkan Pendidikan karakter sebagai elemen penting dalam mempersiapkan generasi masa depan, menghadapi dinamika perubahan global. Kurikulum yang dirancang secara holistik akan menggabungkan pengetahuan, etika, dan spiritualitas sehingga memberikan dasar yang kuat dalam membangun pribadi yang Tangguh. Tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, pendekatan ini juga menanamkan nilai moral yang berperan besar dalam membimbing perilaku peserta didik. Aspek spiritualitas pun turut ditekankan sebagai pijakan moral yang membentuk arah hidup. Misalnya, penguatan etika digital dalam kurikulum membantu siswa untuk memahami tanggung jawab dalam penggunaan teknologi, termasuk media sosial secara bijak, produktif, dan bermartabat. Hal ini sangat relevan dalam konteks era digital saat ini, Ketika teknologi menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

### **Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk karakter**

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasimilenial melalui beberapa aspek yaitu:

1. Penanaman Nilai Moral dan Akhlak mulia seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, empati dan integritas. Nilai-nilai ini yang harus ditanamkan melalui pengajaran teori, praktek harian, maupun kegiatan social berbasis agama, sehingga menjadi dasar karakter yang kuat bagi generasi muda (Jamil, 2020).
2. Panduan Moral dan Spiritual di Era Digital PAI berfungsi sebagai pedoman bagi generasi milenial untuk menyaring pengaruh negatif dari media digital, menjaga moral, dan memperkuat kesadaran spiritual. Dengan bimbingan agama, mereka dapat mengambil Keputusan yang bijak dan tetap berpegang pada prinsip Islami dalam berbagai situasi (Mailawati, 2025).
3. Integrasi Pendidikan Islam dengan Pendidikan Umum digabungkan untuk membentuk karakter lebih seimbang. Generasi milenial dapat mengembangkan kemampuan akademik dan professional tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan identitas keislaman (Hudin et al., n.d.).
4. Membentuk Agen Perubahan Positif PAI membekali generasi muda dengan nilai-nilai etika, kepedulian sosial, dan karakter yang kuat. Hal ini memungkinkan mereka berperan aktif sebagai agen perubahan dalam masyarakat, mampu memberikan kontribusi positif, dan tetap menjaga identitas Islami.
5. Strategi Penerapan Pendidikan Islam meliputi metode pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan kehidupan modern, termasuk penggunaan media digital dan proyek nyata, keterlibatan keluarga dan Masyarakat agar nilai moral Islami diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan evaluasi karakter melalui observasi perilaku dan umpan balik untuk memastikan perkembangan moral.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan atau ritual semata. Melalui kurikulum terstruktur, aktivitas harian, dan pembiasaan nilai-nilai Islami, PAI secara konsisten menanamkan sifat-sifat luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, integritas, dan rasa hormat dalam kehidupan siswa. Penanaman nilai-nilai ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga bersifat afektif dan konatif yang mengarah pada pembiasaan perilaku sehari-hari yang mencerminkan karakter Islami. Studi empiris menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan peningkatan dalam perilaku moral dan sosial, serta lebih mampu menginternalisasi nilai keislaman sebagai bagian dari identitas mereka. Di Era digital dan globalisasi seperti sekarang, Ketika pengaruh media, teknologi, dan arus budaya luar begitu besar PAI tetap relevan sebagai filter moral dan spiritual. Dengan Pendidikan islam, generasi muda dibekali Kompas nilai yang memungkinkan mereka memilah mana pengaruh positif dan mana potensi negative, sehingga mereka dapat mengambil Keputusan secara bijak, tetap berpegang pada prinsip agama, dan menjalani kehidupan dengan karakter yang kokoh meskipun dalam tekanan budaya modern (Santi, 2025).

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta kolaborasi aktif antara sekolah, keluarga, dan Masyarakat PAI menjadi pilar dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berakhlak mulia, bijak dan tetap memegang

teguh jati diri keislamannya ditengah tantangan era digital. Kondisi ini kemudian menjadi dasar untuk membahas lebih jauh mengenai upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di era digital (Ghozali et al., 2025). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Siswa yang tumbuh di era digital memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya karena kehidupan mereka sangat dekat internet, media sosial, dan perangkat digital. Oleh sebab itu, pendidik perlu memahami kebutuhan serta pola belajar mereka agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan bermakna.

Generasi digital terbiasa berinteraksi dengan teknologi sejak kecil, tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pencipta dan penyebar konten. Akses informasi yang cepat membuat mereka lebih kritis, adaptif, dan terbuka terhadap hal baru. Dalam pembelajaran, mereka cenderung menyukai metode visual, interaktif, dan menantang, seperti video edukatif, permainan, atau simulasi, daripada metode ceramah yang satu arah (Ghozali et al., 2025). Meskipun terlihat mandiri, mereka tetap membutuhkan arahan dan pendampingan guru untuk menanamkan nilai moral, etika, dan literasi digital agar tidak terjebak informasi keliru atau penggunaan teknologi yang kurang bermanfaat. Berdasarkan penelitian Hakim & Lukman (2021), siswa era digital membutuhkan pembelajaran yang fleksibel yang bisa dilakukan kapan dan di mana saja. Model pembelajaran daring maupun hybrid menjadi pilihan yang sesuai. Selain itu, mereka menginginkan pembelajaran yang dipersonalisasi sesuai minat, kemampuan, dan gaya belajar masing-masing, sehingga sistem pendidikan perlu mampu mengakomodasi keberagaman tersebut.

## Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam era milenial yang ditandai dengan arus informasi cepat, globalisasi dan pergeseran nilai budaya, keberadaan Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi krusial sebagai landasan dalam membentuk karakter generasi muda yang kuat dan berintegritas. PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan ritual dan doctrinal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan toleransi sebagai fondasi kepribadian. Dengan memadukan konsep Pendidikan Islami meliputi aspek tarbiyah(pembinaan dan perkembangan karakter), ta'lim(proses pembelajaran kontinyu), dan adab (etika dan sikap) melalui metode pengajaran yang sistematis dan relevan dengan zaman, PAI mampu menjawab tantangan era digital. Hal ini memungkinkan generasi milenial tetap mempertahankan identitas Islami di Tengah derasnya pengaruh modernisasi dan arus budaya luar.

Ketika PAI diintegrasikan secara seimbang Bersama Pendidikan umum, generasi muda tidak hanya berkembang secara intelektual dan professional, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Dengan demikian PAI, memposisikan diri sebagai “filter nilai” dan Kompas etika yang membantu siswa memilah mana pengaruh positif dan mana yang berpotensi merusak, serta memberdayakan mereka untuk mengambil Keputusan bijak dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, PAI memiliki peran strategis dalam membentuk generasi milenial sebagai perubahan positif bukan hanya bagi diri sendiri, tetapi juga

bagi Masyarakat luas. Oleh karena itu, upaya memperkuat penerapan PAI, melalui metode yang kreatif, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta melibatkan keluarga dan komunitas, dan diintensifkan agar kelestarian nilai-nilai Islami dapat terawat dan generasi muda dapat tumbuh yang memiliki sikap yang berakhlak mulia, berbudi pekerti, dan siap menghadapi kompleksitas zaman modern (Zalukhu et al., 2024).

## Daftar Pustaka

- Achmadin, B. Z., Fattah, A., & Marno. (2020). METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA GENERASI MILLENNIAL. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran tentang Pendidikan Islam (JRTIE)*, 7(1), 1–28. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.9776>
- Fauziyah, N. (2022). EKSPLORASI NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA PADA REMAJA MILLENNIAL. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 6(2). <https://repository.uin-malang.ac.id/12251/>
- Febriansyah, R., & Amin, A. (2024). Pendidikan Agama Islam sebagai Alat Pembentuk Generasi Milenial Berkarakter Islami. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 7(2), 448–457. <https://doi.org/10.31539/joeai.v7i2.12492>
- Fitriani, L., Abu Nida, A. S., & Slamet, S. (2022). Penanaman Empati Digital di Era Social Society 5.0. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 6(4), 584. <https://repository.uin-malang.ac.id/12283/>
- Ghozali, Ds, E. J., & Bashith, A. (2025). MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENYELARASKAN DENGAN PERUBAHAN KURIKULUM DAN KEBUTUHAN SISWA DI ERA DIGITAL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 298–312. <https://repository.uin-malang.ac.id/24587/>
- Hudin, M. N., Sabariani, R., Safitri, S., & Pamulaan, A. B. (n.d.). ARTI DAN TUJUAN PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP SERTA DASAR- DASAR PEMIKIRAN DAN IMPLIKASI KONSEPNYA. *Jurnal Aplikasi Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 1(3).
- Jamil, S. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 221–226. <https://doi.org/10.23969/wistara.v1i2.11236>
- Mailawati. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Krisis Moral di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 11416–11423.
- Rovtadiani, M. (2024). PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI MILENIAL DI ERA DIGITAL. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 2(6), 1–8. <https://doi.org/10.62281/v2i6.467>
- Santi, D. (2025). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANUSIA DI ERA REVOLUSI 4.0. *Pendas :Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 221–234.
- UU No. 20 Tahun 2003. (n.d.). Database Peraturan | JDIH BPK. Retrieved December 11, 2025, from <http://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

- Zainuri, H., Aspriady, F., & Nurasikin, N. (2024). SIFAT-SIFAT KURIKULUM PAI DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN PAI. *AZKIYA*, 7(1), 77–92. <https://doi.org/10.53640/azkiya.v7i1.1685>
- Zalukhu, N., Telaumbanua, T. I., & Raisal, A. Y. (2024). Strategi Penguatan Nilai Akhlak Islam Pada Siswa SD Di Era Digital. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(3), 830–839. <https://doi.org/10.70182/JCA.v1i3.56>